

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MERONCE MELALUI TEKNIK SHOWING, DOING, TELLING PADA ANAK KELOMPOK A

Nur Khasanah

Nurhenti Dorlina Simatupang

PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Surabaya

Jln. Teratai No.4 Surabaya (Nurkhasanah855@gmail.com).

(nurhentisimatupang@yahoo.co.id)

Abstract: *The purpose of this research is to describe children's intertwine ability by showing, doing, telling technique in group A Dharma Wanita Kindergarten Dlanggu. The method of this research are using describing analysis data technique. The subject this research are group A Dharma Wanita Kindergarten Dlanggu. The results showed that the learning implementation make progression from cycle 1 to the cycle2. The intertwineability of recognition this concept is increase in cycle 1 up to 76,7% and cycle 2 is 86,4%. Therefore, it can be conclude that by measuring activity can increase recognition measurement ability concept in group A Dharma Wanita Kindergarten Dlanggu Mojokerto.*

Keywords : *intertwine skill, showing doing telling technique*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan meronce anak melalui teknik *showing, doing, telling* pada anak kelompok A di TK. Dharma Wanita Dlanggu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok A TK. Dharma Wanita Dlanggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan meronce anak dari siklus 1 mencapai 76,7% dan siklus 2 mencapai 86,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui teknik *showing, doing* dan *telling* dapat meningkatkan kemampuan meronce pada kelompok A TK Dharma Wanita Dlanggu Mojokerto.

Kata kunci : kemampuan meronce, teknik *showing, doing* dan *telling*

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap yang sangat penting bagi perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini di negara-negara maju mendapat perhatian yang luar biasa. Karena pada dasarnya pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini. Bahkan ada yang berpendapat bahwa usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia. Apabila usia dini tidak dimanfaatkan dengan menerapkan pendidikan dan penanaman nilai serta sikap yang baik tentunya kelak ketika ia

dewasa nilai-nilai moral yang berkembang juga nilai-nilai moral yang kurang baik. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini adalah investasi yang sangat mahal harganya bagi keluarga dan juga bangsa.

Anak-anak merupakan generasi penerus keluarga sekaligus generasipenerus yang akan meneruskan estafet perjuangan para pendahulu kita. Jadi semua aspek harus dikembangkan dengan baik pada anak usia dini.

Berbeda dengan di Indonesia, kondisi pendidikan anak usia dini belum tergarap dengan baik. Perhatian

pemerintah untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini masih jauh dari harapan. Hampir seluruh TK (lebih dari 99 %) adalah TK swasta yang dikembangkan oleh masyarakat secara swadaya. Para guru TK pun pada umumnya tidak memperoleh gaji yang pantas. Selain itu, jumlahnya kurang 1 % yang berstatus PNS. Jumlah anak yang mengenyam pendidikan TK juga sangat rendah, yaitu sekitar 12 % (Suyanto, 2005: 2-3). Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Dalam Standar Kompetensi PAUD dinyatakan bahwa fungsi pendidikan TK dan RA adalah: (1) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; (2) Mengenalkan anak pada dunia sekitar; (3) Menumbuhkan sikap dan perilaku baik; (4). Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi; (5) Mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak; (6) Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan multikultur.

Dilihat dari fungsi, tujuan dan ruang lingkupnya tersebut, maka jelaslah bahwa pemenuhan fasilitas pembelajaran untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran bagi anak TK sangat penting, karena itu fasilitas pembelajaran merupakan sarana penting untuk meningkatkan pengembangan dan kreativitas anak.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah Teknik *Showing, Doing, dan Telling* dapat meningkatkan kemampuan meronce pada anak kelompok A di TK. Dharma Wanita Desa Tumapel Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto ? Sedangkan

tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan kemampuan meronce anak melalui teknik *showing, doing, telling* pada anak kelompok A di TK. Dharma Wanita Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Dan untuk meningkatkan kemampuan meronce pada anak melalui teknik *showing, doing, telling* pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

Adapun teknik *showing, doing* dan *telling* Teknik *showing, doing, telling*; (a) Memperagakan (*Showing*) Adalah guru memperagakan setiap langkah/cara merangkai benda secara berulang-ulang. (b) Melakukan (*Doing*) Adalah anak melakukan kegiatan seperti contoh yang diperagakan guru. (c) Menyampaikan/Menjelaskan (*Telling*). Sambil memperagakan gerakan, guru perlu menjelaskan gerakan apa yang tengah ia lakukan secara rinci dan operasional. Hal ini akan mempermudah anak menangkap maksud gerakan yang diperagakan guru

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Patton (dalam Sugiyono, 2009:67) penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan tehnik observasi jenis observasi partisipatif (*active participation*). Jenis observasi ini dilakukan karena penelitian terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan subyek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian dan dalam observasi ini peneliti ikut juga terlibat dengan subyek.

Dimana penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang timbul pada proses

pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dalam memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar meningkat.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan langsung oleh peneliti berkolaborasi dengan guru. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Subyek penelitian yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah anak kelompok A pada TK Dharma Wanita Dlanggu Kabupaten Mojokerto dengan jumlah 15 anak dengan komposisi 5 anak laki – laki dan 10 anak perempuan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan metode : (1) Observasi : Orang seringkali mengartikan observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2010:199). Jadi dalam melakukan observasi yang bersifat partisipatif, peneliti (observer) ikut dalam kegiatan yang sedang dilakukannya, sehingga diharapkan tidak terjadi sikap yang dibuat–buat.

Menurut Arikunto (2002:229) menyatakan bahwa dalam menggunakan metode observasi cara

yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item–item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Yang berupa kisi-kisi instrument yang dikembangkan melalui indikator yang ingin dicapai pada penelitian ini. Sedangkan yang diobservasi adalah tanggapan atau respon siswa mengenai pembelajaran yang diterapkan oleh guru yaitu kemampuan berbahasa anak melalui bercerita pengalaman berdasarkan kisi-kisi instrument yang dibuat, guru bersama observer mengadakan observasi untuk memperoleh data yang akurat untuk diamati pada siklus I. Apabila dalam siklus I belum tercapai maka akan dilanjutkan pada siklus ke II dan seterusnya; (2) Dokumentasi atau pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mencatat data yang terdapat dalam lembaga / instansi yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Yang berupa hasil belajar anak, alat penilaian perkembangan anak, dan catatan anekdot guru pembimbingnya; (3) Wawancara : merupakan cara untuk memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung dengan responden saat pengisian instrument guna mengakuratkan jawaban responden. Dalam hal ini dapat langsung kepada anak juga dapat melalui guru pembimbingnya. Dengan anak dapat dilakukan pada saat setelah bercerita, anak ditanya tentang isi pokok cerita yang diungkapkan. Hal ini untuk memancing kosakata anak yang belum sempurna pada saat anak sedang bercerita dengan bahasanya sendiri.

Tindakan lanjutan kegiatan penelitian sesudah pengumpulan data adalah menganalisis data. Analisis data merupakan salah satu kegiatan

penelitian yang penting. Karena data yang diperoleh pada saat pengumpulan data, merupakan data yang mentah, oleh karena itu data perlu dianalisis agar data bisa bermakna dan berguna dalam memecahkan masalah. Data hasil belajar anak yang diperoleh, dianalisis berdasarkan aspek yang dinilai. Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif, yaitu data yang berupa informasi yang berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi anak berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu materi belajar. Dalam analisis penilaian kinerja anak yang diamati meliputi: aktivitas anak dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, atau menanggapi, menyampaikan ide atau pendapat, mendengarkan secara aktif, pandangan atau sikap anak terhadap strategi belajar yang baru (efektif), aktivitas anak mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya dapat dianalisis secara kuantitatif.

Analisis Lembar Observasi menggunakan statistik deskriptif, observasi aktivitas guru, observasi aktivitas anak dan observasi kemampuan pemahaman konsep bentuk dengan menggunakan lembar observasi oleh teman sejawat. Guru peneliti sekaligus sebagai pengajar beserta pengamat, yaitu teman sejawat yang ikut mendampingi dalam kelas yang diberikan tindakan. Teman sejawat memegang lembar observasi yang berisi aspek-aspek untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas anak, kemudian mengisi lembar observasi tersebut selama kegiatan pembelajaran didiskusikan dengan teman sejawat/observer untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran.

Penelitian dinyatakan berhasil jika nilai sudah mencapai minimal 80 % untuk mengukur peningkatan kemampuan anak dengan cara membandingkan selisih pencapaian kemampuan anak pada setiap siklus.

Analisis dilakukan pada saat tahapan refleksi, untuk melakukan perencanaan lebih lanjut dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran, bahkan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan model pembelajaran yang tepat.

HASIL

Peneliti memperoleh hasil penelitian yang berupa lembar observasi dari judul peningkatan kemampuan mengenal konsep pengukuran anak melalui kegiatan meronce yang berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak dan lembar observasi kemampuan meronce, selama pengamatan yang dilakukan di siklus I dan II dengan 4 kali pertemuan .

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan pada semester genap tanggal 05 dan 06 Januari 2015 di TK Dharma Wanita Dlanggu Kabupaten Mojokerto tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah 15 anak. Adapun proses pembelajaran ini mengacu pada RKH yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Dlanggu dengan menggunakan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengamatan. Dalam tahap ini peneliti menyajikan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap anak setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I yang dilakukan selama 2 pertemuan. Hasil pengumpulan data dapat diperoleh dari lembar observasi guru, lembar observasi anak dan lembar observasi

kemampuan meronce. Dari data aktivitas guru siklus I pada pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran termasuk kategori baik sekali. Dari hasil perhitungan data hasil pengamatan terhadap aktivitas anak dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 di dapatkan skor 75%, sedangkan pada pertemuan 2 didapatkan skor 87,5% sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran dalam pertemuan 1 dan 2 pada siklus I sudah termasuk sangat baik. Dari hasil perhitungan dan pengamatan terhadap kemampuan meronce pada pertemuan 1 skor 73,3% dan meningkat pada pertemuan 2 mencapai 80%. Sehingga dapat dikatakan kemampuan meronce pada kelompok A TK Dharma Wanita Dlanggu Kabupaten Mojokerto termasuk sangat baik dan ada peningkatan dari siklus I.

Berkaitan dengan pencapaian peningkatan pada kemampuan meronce, ada 12 anak yang sudah tuntas dan sebanyak 3 anak yang belum tuntas. Penelitian dianggap tuntas jika pencapaian nilai yang diperoleh anak mencapai nilai 75%.

Maka, dapat dikatakan bahwa peningkatan pada kemampuan meronce yang sesuai ketuntasan dalam penelitian pada siklus I anak TK Dharma Wanita Dlanggu Kabupaten Mojokerto terpenuhi, sebab $80\% > 75\%$ termasuk sangat baik dan ada peningkatan dari siklus I. Namun untuk pematapan, perlu diadakan penelitian lebih lanjut yaitu pelaksanaan siklus ke II.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus II dilaksanakan pada semester genap tanggal 7 s.d 8 Januari 2015 di TK Dharma Wanita Dlanggu Kabupaten Mojokerto tahun ajaran 2014/2015

dengan jumlah 15 anak. Adapun proses pembelajaran ini mengacu pada RKH yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Dlanggu Kabupaten dengan menggunakan model pembelajaran kelompok.

Dari data aktivitas guru siklus II pada pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran termasuk kategori baik sekali. Dari hasil perhitungan data hasil pengamatan terhadap aktivitas anak dalam proses pembelajaran pada pertemuan 1 di dapatkan skor 93,8%, sedangkan pada pertemuan 2 didapatkan skor 98,3% sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran dalam pertemuan 1 dan 2 pada siklus II sudah termasuk sangat baik. Dari hasil perhitungan dan pengamatan terhadap kemampuan meronce pertemuan 1 skor 86,7% dan tetap pada pertemuan 2 yaitu 86,7%. Sehingga dapat dikatakan kemampuan meronce pada kelompok A TK Dharma Wanita Dlanggu Kabupaten Mojokerto termasuk sangat baik dan ada peningkatan dari siklus II.

Berkaitan dengan pencapaian peningkatan pada kemampuan meronce, ada 13 anak yang sudah tuntas dan sebanyak 2 anak yang belum tuntas. Penelitian dianggap tuntas jika pencapaian nilai yang diperoleh anak mencapai nilai 75%. Maka dari hasil siklus II ini menunjukkan bahwa nilai ketuntasan dalam penelitian sudah tercapai.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat dikatakan bahwa peningkatan pada kemampuan meronce dengan teknik *showing*, *doing* dan *telling* yang sesuai ketuntasan dalam penelitian pada siklus II anak TK Dharma Wanita Dlanggu Kabupaten Mojokerto terpenuhi, sebab $86,7\% > 75\%$ termasuk

sangat baik dan ada peningkatan dari siklus II. Oleh karenanya tidak perlu diadakan penelitian lebih lanjut yaitu pelaksanaan siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pada siklus I terjadi peningkatan kemampuan meronce melalui teknik *showing, doing* dan *telling*. Ditinjau dari aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I sudah berjalan baik dan berhasil, hal ini bisa dilihat dari prosentase kemampuan anak yang semakin meningkat selain didukung dengan cara penjelasan guru yang bertahap dan berulang, menjadikan anak dapat meronce yang semula belum bisa semua dengan teknik baru yang diberikan oleh guru, maka hampir semua anak dapat meronce dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

Selain hal tersebut diatas yang menjadikan anak aktif dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran adalah guru selalu memberikan *reward* kepada anak yang dapat menyelesaikan kegiatan dengan tuntas dan benar, sehingga anak termotivasi dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Pada waktu kegiatan pembelajaran, guru dalam memberikan contoh cara meronce dengan meyakinkan dan ekspresi wajah yang menarik sehingga anak-anak menjadi termotivasi untuk mencobanya sendiri hal ini sesuai dengan pendapat Parmardhi bahwa merangkai dan

meronce bagi anak usia dini merupakan bagian dan pendidikan seni rupa yang menyajikan jenis, bentuk, serta sifat rangkaian dengan cara merangkai dan meronce. Langkah merangkai dan meronce menggunakan prinsip penyusunan bentuk dalam pembelajaran seni rupa pada umumnya. Agar anak mampu memahami berbagai bentuk, maka diperlukan apresiasi karya rangkaian, seperti: buah, sayur, bunga, benda-benda pernik-pernik sebagai bagian dan teknik meronce. Gambar meronce mempunyai susunan yang variatif, mulai dari menggunakan komponen roncean sama bentuknya akan tetapi berbeda ukuran, sampai dengan komponen yang tidak sama bentuknya tetapi disusun berdasarkan irama bentuk-bentuk yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan meronce adalah mengidentifikasi (menunjukkan) bentuk-bentuk terlebih dahulu, kemudian mengidentifikasi jarak, ukuran, warna sehingga dapat ditemukan; (a) kesamaan bentuk berbeda ukuran; (b) kesamaan ukuran bentuk dan warna; (c) kesamaan warna, berbeda ukuran; (d) berbeda semua komponen baik bentuk, warna serta ukurannya (Parmardhi, 2008:9.1)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian pada pertemuan 1 dan 2 aktivitas anak, guru dan pencapaian kemampuan meronce yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa melalui teknik *showing, doing* dan *telling* dapat meningkatkan kemampuan meronce pada kelompok A TK Dharma Wanita Dlanggu Kabupaten Mojokerto terbukti pada siklus I pertemuan ke 2 dari jumlah 15 anak,

yang sesuai harapan 13 anak dan belum sesuai harapan hanya 2 anak. Hal ini dikarenakan teknik yang disampaikan oleh guru sangat mudah dipahami oleh anak yaitu disampaikan secara tahap demi tahap guru memberikan contoh, anak menirukan / melaksanakan kemudian guru menjelaskan secara rinci tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dengan bahan dan alat yang lengkap dan sesuai dengan kemampuan dan keinginan anak, sehingga anak-anak termotivasi untuk mau belajar meronce sambil bermain. Sehingga kemampuan meronce anak dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah sesuai dengan harapan sehingga menghasilkan peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran diikuti peningkatan aktivitas anak. Hal ini dibuktikan ketika guru memberikan apersepsi dengan meyakinkan dan ekspresi yang menarik tentang cara meronce mampu memotivasi anak, maka anak menjadi tertarik dan ingin melakukannya, sehingga kemampuan meronce anak menjadi meningkat.

Saran

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran yang diharapkan dapat berguna bagi semua pihak melalui kegiatan meronce, yaitu : (1) Dalam memberikan apersepsi hendaknya dapat meyakinkan dan bahasa guru harus jelas dan berekspresi sehingga anak paham tentang apa yang disampaikan guru. (2) Kegiatan pembelajaran hendaknya disampaikan secara bertahap, mengingat kegiatan meronce rumit bagi anak yang tidak teliti dan tidak telaten untuk melakukan kegiatan meronce. (3) alam

melaksanakan kegiatan pembelajaran disarankan yang menarik perhatian anak, mudah dimengerti dan dipahami, sehingga anak tidak jenuh dan mudah untuk melakukannya.

(4) Penggunaan teknik *showing, doing* dan *telling* diharapkan dapat dilakukan di lembaga lain dengan menggunakan media yang lain dalam meningkatkan kemampuan meronce anak, dengan media yang lain misalnya sayuran, buah-buahan, bunga, dan pernak-pernik yang menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti, dkk. 2007. *Perkembangan dan Kosnep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Balitbang Depdiknas. 2002. *Kurikulum Hasil Belajar, Rumpun Pelajaran Pendidikan AUD*. Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Rodlotul Atfhal*. Jakarta.
- Gunarti, Winda, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen R. 1999. *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta : Depdikbud, Ditjen Dikti.
- Parmardhi, Hajar, dkk. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta : UNiversitas Terbuka.
- Soefyan, Hadi. 1994. *Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sujiono, Bambang, dkk. 2010. *Metode Pengemabnagn Fisik*. Edisi Kesatu Jakarta : Universitas Terbuka.
- Yusuf, Adi, dkk. *Ketrampilan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.